

Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia
Volume 11 Nomor 2, Desember 2014

PENGARUH *LARGE POSITIVE ABNORMAL BOOK-TAX DIFFERENCES* TERHADAP PERSISTENSI LABA

Nurul Aisyah Rachmawati

Universitas Trilogi

nurulaisyah@universitas-trilogi.ac.id

Dwi Martani

Universitas Indonesia

martani@ui.ac.id

Abstract

The purpose of this study is to analyze the effect of Large Positive Abnormal Book-Tax Differences (LPABTD) on earnings persistence and accruals persistence. This study used unbalanced panel data of listed companies in Indonesia Stock Exchange from 2006-2011. It is hypothesized that firms with LPABTD exhibit lower earnings and accruals persistence than other firms with Large Positive Normal Book-Tax Differences (LPNBTD). The results provide evidence which is consistent with the hypotheses. It is shown that firms with LPABTD exhibit lower earnings quality than other firms with LPNBTD.

Keywords: *large positive abnormal book-tax differences, large positive normal book-tax differences, earnings persistence, earnings response coefficient, accrual response coefficient*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *Large Positive Abnormal Book-Tax Differences* (LPABTD) terhadap persistensi laba dan persistensi akrual. Penelitian ini menggunakan data panel *unbalanced* untuk perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2006-2011. Penulis memprediksi bahwa perusahaan dengan LPABTD memiliki persistensi laba dan persistensi akrual yang lebih rendah dibandingkan perusahaan dengan *Large Positive Normal Book-Tax Differences* (LPNBTD). Penelitian ini memberikan hasil yang konsisten dengan hipotesis. Penemuan ini menunjukkan bahwa perusahaan yang berada dalam subsampel LPABTD memiliki kualitas laba yang lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan yang berada dalam subsampel LPNBTD.

Kata kunci: *large positive abnormal book-tax differences, large positive normal book-tax differences, earnings persistence, earnings response coefficient, accrual response coefficient*

PENDAHULUAN

Laporan keuangan suatu perusahaan mengandung banyak informasi yang dapat dimanfaatkan oleh pihak-pihak yang berkepentingan (*stakeholders*) untuk membantu

proses pengambilan keputusan. Salah satu informasi yang sering digunakan oleh *stakeholders* adalah informasi kinerja perusahaan, baik yang berupa laba/rugi maupun komponen-komponen dari laba/rugi tersebut. Oleh karena itu, kualitas laba

sering kali menjadi perhatian *stakeholders*. Laba dapat dikatakan berkualitas apabila dapat mencerminkan laba yang berkelanjutan (*sustainable earnings*) di masa depan (Penman 2001). Laba yang berkelanjutan tersebut juga dapat ditentukan oleh komponen akrual dan arus kas dari laba tahun berjalan. Salah satu proksi yang dapat digunakan untuk mengukur kualitas laba adalah persistensi laba (Dechow et al. 2010). Menurut Jonas dan Blanchet (2000) dalam Hanlon (2005), persistensi laba mengandung unsur *predictive value* sehingga dapat digunakan oleh *stakeholders* untuk mengevaluasi kejadian-kejadian di masa lalu, sekarang, dan masa depan.

Ternyata, bukan hanya informasi kinerja perusahaan saja yang memiliki peran penting dalam memengaruhi kualitas laba suatu perusahaan. Berdasarkan hasil penelitian Hanlon (2005), informasi tentang pajak perusahaan sebagaimana disajikan dalam laporan keuangan juga turut memberikan informasi mengenai kualitas laba. *Book-Tax Differences* (BTD), atau yang biasa disebut dengan perbedaan antara prinsip-prinsip dasar akuntansi keuangan yang berlaku umum dengan peraturan perpajakan, sering dijadikan proksi untuk menangkap informasi tentang kualitas laba tersebut.

Hanlon (2005) menunjukkan bahwa perusahaan dengan *Large* BTD (LBTD) memiliki laba yang kurang persisten dibandingkan perusahaan dengan *Small* BTD (SBTD). Laba yang kurang persisten ini mengindikasikan bahwa laba yang tersaji dalam laporan keuangan kurang berkualitas. Hanlon (2005) juga menemukan bahwa investor akan menginterpretasikan LBTD (kondisi di mana laba akuntansi lebih besar daripada laba fiskal) sebagai "*red flag*" dan akan mengurangi ekspektasinya terhadap persistensi laba dan persistensi akrual pada perusahaan tersebut.

Blaylock et al. (2012) mengembangkan penelitian Hanlon (2005) dengan menginvestigasi pengaruh perbedaan sumber *Large Positive* BTD (LPBTD) terhadap persistensi laba. Blaylock et al. (2012) membagi

sampelnya menjadi tiga subsampel, yaitu perusahaan dengan LPBTD yang berasal dari *earnings management*, *tax management*, dan karakteristik BTD yang normal. Blaylock et al. (2012) menemukan bahwa perusahaan dengan LPBTD yang berasal dari tindakan *earnings management* memiliki laba dan komponen akrual yang kurang persisten untuk laba di masa depan. Blaylock et al. (2012) juga menunjukkan bahwa *Earnings Response Coefficient* (ERC) dan *Accrual Response Coefficient* (ARC) untuk setiap subsampel cukup beragam, konsisten dengan keberagaman persistensi laba dan persistensi akrualnya.

Tang dan Firth (2012) menguji apakah *Normal* BTD (NBTD) dan *Abnormal* BTD (ABTD) memberikan pengaruh yang berbeda terhadap persistensi laba dengan menggunakan data yang ada di China. NBTD digunakan untuk mendeteksi perbedaan regulasi antara ketentuan akuntansi dan peraturan perpajakan. ABTD digunakan untuk mendeteksi perbedaan yang muncul karena tindakan *earnings management*, *tax management*, dan interaksinya (seperti meningkatkan laba akuntansi, tetapi membayar pajak lebih rendah dari yang seharusnya). Hasil penelitian Tang dan Firth (2012) menunjukkan bahwa NBTD dan ABTD tersebut memiliki implikasi yang berbeda pada kualitas laba. Level persistensi laba untuk perusahaan dengan *Large* ABTD yang absolut secara signifikan lebih rendah dari perusahaan dengan *Large* NBTD yang absolut.

Pada penelitian ini, penulis ingin mengembangkan penelitian Hanlon (2005), Blaylock et al. (2012), serta Tang dan Firth (2012). Penulis ingin melihat pengaruh *Large Positive Abnormal* BTD (LPABTD) terhadap ERC dan ARC. Penulis menginvestigasi apakah harga saham merefleksikan perbedaan ekspektasi investor mengenai laba di masa depan yang disebabkan oleh sumber LPBTD-nya yang beragam.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan proksi alternatif sumber LPBTD pada penelitian Blaylock et al. (2012). Namun, berbeda dengan Blaylock et al. (2012),

penelitian ini membedakan LPBTD menjadi dua sumber, yaitu LPNBTD dan LPABTD dengan mengadopsi dan memodifikasi model penelitian Tang dan Firth (2012). LPNBTD mengindikasikan perbedaan regulasi antara prinsip-prinsip dasar akuntansi keuangan yang berlaku umum dan peraturan perpajakan. Sementara itu, LPABTD mengindikasikan perbedaan yang muncul lantaran tindakan *earnings management* dan *tax management*. Selain itu, LPBTD pada penelitian ini diukur dengan menggunakan beda permanen dan beda temporer, sementara Blaylock et al. (2012) hanya menggunakan beda temporer saja. Tujuannya adalah agar dapat memberikan gambaran BTD secara penuh (Tang dan Firth 2011). Hanlon dan Heitzman (2010) menyatakan bahwa total BTD (beda permanen dan beda temporer) memberikan informasi yang lebih banyak dibandingkan apabila hanya menggunakan beda temporer saja.

Selanjutnya, penelitian ini difokuskan pada LPABTD. Hal ini berbeda dari penelitian Tang dan Firth (2012) yang menggunakan LABTD pada nilai absolut. Pengabsolutan nilai LABTD ini dilakukan untuk memperbanyak jumlah sampel penelitian yang terindikasi melakukan tindakan *earnings management* dan *tax management*. Sesuai dengan hasil penelitian terdahulu, tindakan *earnings management* dan *tax management* dapat dideteksi ketika perusahaan memiliki nilai BTD yang besar dan positif (Joos et al. 2000; Phillips et al. 2003; Tang dan Firth 2011; Blaylock et al. 2012; Tang dan Firth 2012). Menurut penulis, penggunaan LABTD pada nilai absolut kurang mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Nilai BTD yang negatif berarti bahwa laba fiskal lebih besar daripada laba akuntansi. BTD tersebut akan memiliki makna yang berbeda ketika nilainya diabsolutkan, yaitu perusahaan seolah-olah memiliki laba akuntansi yang lebih besar daripada laba fiskalnya. Dengan kata lain, perusahaan tersebut seolah-olah terindikasi melakukan tindakan *tax management* karena nilai BTD-nya menjadi besar dan positif. Pada penelitian ini, penulis menggunakan nilai ABTD yang sebenarnya (tidak diabsolutkan).

TELAAH LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Book-Tax Differences

Dalam satu periode, perusahaan wajib menyusun laporan keuangan. Pembuatan laporan keuangan didasarkan pada prinsip-prinsip dasar akuntansi keuangan yang berlaku umum. Di Indonesia, prinsip-prinsip dasar akuntansi keuangan yang berlaku umum biasa disebut dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK). Sebagaimana dijelaskan dalam PSAK Nomor 1 (Revisi 2009) tentang Penyajian Laporan Keuangan, tujuan penyusunan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka.

Untuk tujuan perpajakan, laporan keuangan yang semula dibuat berdasarkan PSAK tersebut harus disesuaikan dengan peraturan perpajakan yang dibuat oleh regulator. Penyesuaian tersebut dilakukan melalui proses rekonsiliasi fiskal. Tujuannya adalah agar dapat dijadikan dasar penghitungan, pembayaran, dan pelaporan Pajak Penghasilan (PPh) yang terutang.

Oleh karena didasarkan pada dua pedoman penyusunan laporan keuangan yang berbeda, antara laba yang disajikan berdasarkan PSAK dan laba yang disusun berdasarkan peraturan perpajakan, tentu akan memberikan hasil yang berbeda pula. Meskipun antara laba akuntansi dan laba fiskal sama-sama disusun atas dasar akrual, namun hasil akhir dari penghitungan tersebut besarnya tidak sama (Hanlon 2005). Dengan demikian, dapat diindikasikan bahwa terdapat perbedaan konsep pengakuan penghasilan dan biaya antara akuntansi dan pajak.

Weber (2005) menyebutkan bahwa ada tiga sumber utama yang dapat menyebabkan timbulnya BTD, yaitu: (1) Adanya standar penyusunan laporan keuangan yang berbeda

antara akuntansi dan perpajakan; (2) Adanya kecenderungan perusahaan untuk melakukan *tax management* yang akhirnya dapat menuju pada *tax sheltering*; dan (3) Adanya diskresi/kebebasan yang diberikan kepada manajer dalam mempertimbangkan suatu transaksi. LTD yang berasal dari sumber-sumber tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu perbedaan antara akuntansi dan pajak yang bersifat permanen (*permanent differences*) dan temporer (*temporary differences*).

Perbedaan antara NBTD dengan ABTD

Tang dan Firth (2011) membedakan LTD menjadi dua komponen, yaitu NBTD dan ABTD. Dalam penyusunan modelnya, Tang dan Firth (2011) mengisolasi informasi regulasi dari LTD yang berkaitan dengan perbedaan antara prinsip-prinsip dasar akuntansi keuangan yang berlaku umum dan peraturan perpajakan. Hal ini dilakukan agar dapat mendeteksi LTD yang bersumber dari tindakan *earnings management* dan *tax management* melalui bagian yang tidak dijelaskan oleh total LTD (ABTD).

Tang dan Firth (2011) menggunakan *residual method* untuk memperoleh variabel ABTD. Total LTD diregresi dengan item-item *nondiscretionary* yang diketahui menyebabkan NBTD. Item-item *nondiscretionary* yang dimaksud adalah skala investasi dalam aset tetap berwujud dan aset tetap tidak berwujud (ΔINV), pertumbuhan ekonomi (ΔREV), posisi kerugian (NOL dan TLU), dan perbedaan tarif pajak yang diterapkan oleh *consolidated company* dan *consolidated subsidiaries* (TAX_DIFF). Bagian yang tidak dijelaskan oleh total LTD inilah yang disebut dengan ABTD.

Penelitian ini hanya menggunakan sampel LPBTD. Dengan demikian, penulis menyesuaikan persamaan estimasi LTD Tang dan Firth (2011) sebagai berikut:

$$LPBTD_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 \Delta INV_{it} + \alpha_2 \Delta REV_{it} + \alpha_3 NOL_{it} + \alpha_4 TLU_{it} + \epsilon_{it} \dots\dots\dots (1)$$

di mana:

$LPBTD_{it}$ = Large Positive LTD yang dilaporkan oleh perusahaan i pada tahun t

- ΔINV_{it} = perubahan investasi dalam *gross* aset tetap berwujud dan aset tetap tidak berwujud dari tahun t_{-1} ke tahun t
- ΔREV_{it} = perubahan pendapatan dari tahun t_{-1} ke tahun t
- NOL_{it} = jumlah kerugian operasi bersih (*net operating loss*) perusahaan i pada tahun t
- TLU_{it} = jumlah kerugian yang telah dikompensasikan (*tax losses utilized*) untuk perusahaan i pada tahun t
- ϵ_{it} = *error* ($LPABTD_{it}$) untuk perusahaan i pada tahun t

Seperti halnya Tang dan Firth (2011), semua variabel di atas diskalakan dengan rata-rata total aset pada tahun t_{-1} dan tahun t untuk mengontrol ukuran perusahaan.

Skala investasi (ΔINV) dijadikan sebagai salah satu faktor yang memengaruhi NBTD karena terdapat perbedaan ketentuan penghitungan depresiasi aset tetap berwujud dan amortisasi aset tetap tidak berwujud dalam akuntansi dan pajak (Tang dan Firth 2011). Pertumbuhan perusahaan (ΔREV) digunakan untuk mengontrol pengaruh perubahan keadaan ekonomi terhadap NBTD. Pertumbuhan pendapatan diprediksi dapat meningkatkan NBTD karena terdapat perbedaan pengakuan penghasilan dan beban antara ketentuan akuntansi dan peraturan perpajakan. Dalam hal ini, ketentuan perpajakan lebih ketat dalam pengakuan beban dan kurang konservatif dalam pengakuan pendapatan. Sejalan dengan hal tersebut, pertumbuhan pendapatan akan menyebabkan NBTD lebih besar dan negatif (Tang dan Firth 2011).

Wilkie (1992) mengindikasikan bahwa LTD akan *understated* ketika perusahaan mengalami kerugian dan akan *overstated* ketika kerugian tersebut dikompensasikan. Ketika terjadi kerugian, laba fiskal akan diakui “nihil” dan hal ini akan menyebabkan negatif NBTD. Kemudian saat kerugian tersebut dikompensasikan dengan laba fiskal tahun berjalan, akan menyebabkan positif NBTD. Oleh sebab itu, variabel NOL dan

TLU digunakan untuk mengontrol pengaruh kebijakan khusus perpajakan mengenai kompensasi kerugian perpajakan (*tax loss carry-forwards*) terhadap NBTD. Besarnya NOL dan TLU disesuaikan dengan besaran kerugian operasi bersih dan kerugian yang dikompensasikan. Apabila perusahaan tidak mengalami kerugian operasi dan tidak mengompensasikan kerugian, maka nilainya "0".

Dari model (2.1), dapat ditentukan model regresi untuk LPNBTD dan LPABTD sebagai berikut:

$$\text{LPNBTD}_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 \Delta \text{INV}_{it} + \alpha_2 \Delta \text{REV}_{it} + \alpha_3 \text{NOL}_{it} + \alpha_4 \text{TLU}_{it} \dots \dots \dots (2)$$

$$\text{LPABTD}_{it} = \text{LPNBTD}_{it} - (\alpha_0 + \alpha_1 \Delta \text{INV}_{it} + \alpha_2 \Delta \text{REV}_{it} + \alpha_3 \text{NOL}_{it} + \alpha_4 \text{TLU}_{it}) \dots (3)$$

Untuk mengontrol ukuran perusahaan, semua variabel di atas (kecuali variabel TAX_DIFF) diskalakan dengan rata-rata total aset pada tahun t_{-1} dan tahun t .

Persistensi Laba

Salah satu proksi yang dapat digunakan untuk mengukur kualitas laba adalah persistensi laba (Dechow et al. 2010). Persistensi laba didefinisikan oleh Penman (2001) sebagai revisi laba akuntansi yang diharapkan di masa mendatang (*expected future earnings*) yang diimplikasi oleh inovasi laba tahun berjalan (*current earnings*). Menurut Jonas dan Blanchet (2000) dalam Hanlon (2005), persistensi laba dapat digunakan untuk menilai kualitas laba karena mengandung unsur *predictive value* sehingga dapat digunakan oleh pengguna laporan keuangan untuk mengevaluasi kejadian-kejadian di masa lalu, sekarang, dan masa depan.

Dechow et al. (2010) menyatakan bahwa beberapa penelitian tentang persistensi laba fokus pada kegunaan laba dalam *equity valuation*. Terdapat dua aliran dalam penelitian tentang persistensi laba (Dechow et al. 2010). Aliran yang pertama dimotivasi oleh sebuah asumsi bahwa laba yang lebih persisten akan

menghasilkan *inputs* yang lebih baik pada *equity valuation models*. Oleh sebab itu, laba yang lebih persisten akan memiliki kualitas laba yang lebih tinggi dibandingkan dengan laba yang kurang persisten. Aliran kedua berupaya untuk mengatasi isu mengenai apakah laba bermanfaat dalam memperbaiki *equity valuation outcomes*. Isu penting ini merupakan *benchmark* untuk mengevaluasi *equity market outcomes*.

Sloan (1996) menggunakan hasil regresi antara laba akuntansi periode sekarang dan laba akuntansi periode yang akan datang sebagai proksi persistensi laba akuntansi. Persistensi laba dapat diidentifikasi dari koefisien laba akuntansi periode sekarang. Berdasarkan Freeman et al. (1982), umumnya besaran koefisien berada di antara "0" dan "1". Jika besaran koefisien = 1, maka *earnings* sesuai dengan *random walk hypothesis*, di mana perubahan laba akuntansi bersifat random dan tidak dapat diprediksi. Cara yang paling memungkinkan untuk memprediksi laba adalah dengan melihat laba tahun sebelumnya. Jika koefisien = 0, maka *earnings* bersifat *pure mean reversion*, di mana lambat laun besaran laba akuntansi akan kembali ke nilai rata-rata laba dari waktu ke waktu.

Beberapa penelitian terdahulu menguji persistensi laba satu tahun ke depan dengan menambahkan variabel moderasi yang dianggap memengaruhi persistensi laba. Positif atau negatifnya koefisien variabel moderasi tersebut mengindikasikan kuat atau lemahnya suatu variabel memengaruhi persistensi laba perusahaan (Hanlon 2005; Atwood et al. 2010). Hanlon (2005) menambahkan variabel BTD sebagai variabel moderasi yang dianggap berpengaruh terhadap persistensi laba. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa semakin besar BTD, semakin rendah persistensi laba dan persistensi aktualnya (berpengaruh negatif). Hal ini dapat disimpulkan bahwa semakin besar BTD, semakin rendah pula kualitas labanya.

Persistensi Aktual

Persistensi laba juga dapat ditentukan oleh komponen aktual dan aliran kas yang

terkandung dalam laba saat ini (Penman 2001). Persistensi akrual penting untuk diuji karena dapat meminimalisasi terjadinya *mispriced securities*. Sloan (1996) menjelaskan bahwa *mispriced securities* dapat terjadi karena secara umum investor cenderung fokus pada *reported earnings* saat membuat keputusan. Analisis akrual dan arus kas dapat dijadikan solusi untuk mendeteksi terjadinya *mispriced securities* tersebut (Sloan 1996).

Penelitian sebelumnya memberikan bukti yang konsisten bahwa akrual lebih relevan dalam merefleksikan kinerja perusahaan dibandingkan dengan arus kas (Dechow 1994; Dechow et al. 1998). Persistensi akrual dapat diidentifikasi dari koefisien akrual. Berdasarkan penelitian Sloan (1996), koefisien akrual relatif lebih kecil dari koefisien arus kas. Hal ini merefleksikan rendahnya persistensi laba yang disebabkan oleh komponen akrual dari laba (Sloan 1996).

Oleh karena *discretionary accruals* kurang persisten dibandingkan dengan *nondiscretionary accruals*, apabila LTD mengindikasikan diskresi dalam proses akrual, maka perusahaan dengan LTD yang besar akan memiliki persistensi akrual yang lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki LTD yang kecil (Hanlon 2005). Dengan demikian, LTD yang besar merupakan salah satu indikasi dari rendahnya kualitas laba suatu perusahaan (Hanlon 2005).

Pengembangan Hipotesis

Hanlon (2005) menguji implikasi persistensi laba dan persistensi akrual untuk perusahaan yang memiliki LTD yang besar. Menurut Hanlon (2005), jika LTD mengindikasikan adanya sinyal peningkatan diskresi dalam proses akrual, maka perusahaan dengan LTD yang besar akan memiliki persistensi laba dan persistensi akrual yang lebih rendah. Temuan Hanlon (2005) konsisten dengan argumen ini bahwa perusahaan dengan LPBTD dan LNBTD (*Large Negative Book-Tax Differences*) akan memiliki persistensi laba dan persistensi akrual yang lebih rendah dibandingkan perusahaan dengan SBTD. Hanlon (2005) juga menemukan bahwa

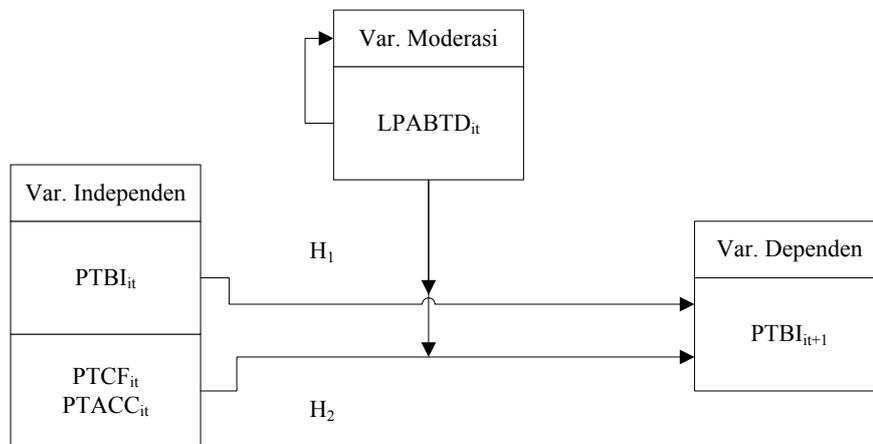
investor akan menginterpretasikan LBTD (kondisi di mana laba akuntansi lebih besar daripada laba fiskal) sebagai "*red flag*" dan akan mengurangi ekspektasinya terhadap persistensi laba dan persistensi akrual pada perusahaan tersebut.

Blaylock et al. (2012) memprediksi bahwa perbedaan sumber LTD pada perusahaan yang berada dalam kondisi LPBTD berpengaruh pada persistensi laba dan persistensi akrual. Blaylock et al. (2012) berharap pengklasifikasian LTD berdasarkan sumbernya yang dominan mampu menjelaskan "*red flag*" atas rendahnya kualitas laba. Rendahnya kualitas laba tersebut dapat tercermin pada persistensi laba dan persistensi akrual yang rendah. Blaylock et al. (2012) fokus pada LTD yang besar dan positif agar dapat menangkap aktivitas *earnings management* dan *tax management* suatu perusahaan.

Blaylock et al. (2012) menggunakan beban pajak tangguhan sebagai proksi LTD-nya. Menurut Phillips et al. (2003), beban pajak tangguhan dapat digunakan sebagai ukuran dari tindakan diskresioner manajer di bawah GAAP. Hal ini terjadi lantaran undang-undang pajak pada umumnya membatasi tindakan diskresioner tersebut. Konsisten dengan argumen tersebut, Phillips et al. (2003) menemukan bukti bahwa beban pajak tangguhan berpengaruh positif terhadap penurunan laba perusahaan. Phillips et al. (2003) menyimpulkan bahwa beban pajak tangguhan merupakan indikator tambahan yang tepat untuk tindakan *earnings management* (proksi dari akrual diskresioner).

Blaylock et al. (2012) membedakan sampelnya menjadi tiga subsampel, yaitu perusahaan dengan LPBTD yang berasal dari *earnings management*, *tax management*, dan karakteristik LTD yang normal. Blaylock et al. (2012) memberikan bukti empiris bahwa perusahaan dengan LPBTD yang berasal dari *earnings management* memiliki persistensi laba dan persistensi akrual yang lebih rendah daripada perusahaan dengan sumber LPBTD yang lain. Pada subsampel *tax management*, Blaylock et al. (2012) tidak dapat memberikan bukti empiris.

Gambar 1
Kerangka Penelitian



di mana:

- PTBI_{it+1} = laba akuntansi sebelum pajak perusahaan i pada tahun t_{+1} ;
 PTBI_{it} = laba akuntansi sebelum pajak perusahaan i pada tahun t ;
 PTCF_{it} = arus kas sebelum pajak perusahaan i pada tahun t ;
 PTACC_{it} = akrual sebelum pajak perusahaan i pada tahun t ;
 LPABTD_{it} = *dummy variable*, di mana “1” untuk perusahaan dengan LPABTD dalam *quintile* tertinggi dan “0” untuk lainnya.

Tang dan Firth (2012) mengembangkan penelitian Hanlon (2005) dan Blaylock et al. (2012). Pada penelitiannya, Tang dan Firth (2012) menemukan bahwa level persistensi laba untuk perusahaan dengan *Large* ABDT yang absolut signifikan lebih rendah dari perusahaan dengan *Large* NBDT yang absolut.

Berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya, penulis fokus pada perusahaan yang memiliki LPBTD dan membedakannya menjadi LPABTD dan LPNBTD. Penulis ingin menguji apakah LPABTD memperlemah persistensi laba dan persistensi akrual. Kerangka penelitian disajikan dalam Gambar 1. Dengan demikian, hipotesis yang ingin diuji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₁: LPABTD memperlemah persistensi laba.

H₂: LPABTD memperlemah persistensi komponen akrual dari laba.

METODE PENELITIAN

Data dan Sampel

Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan dengan BTD yang besar dan positif

(LPBTD) pada tahun 2006-2011. Periode penelitian dipilih tiga tahun sebelum dan sesudah berlakunya Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2008 (UU PPh). Dari 452 perusahaan yang terdaftar di BEI, penulis mengeluarkan 171 perusahaan yang diatur khusus dalam perpajakan, di antaranya:

1. Perusahaan yang merupakan Wajib Pajak PPh Final, sebanyak 50 perusahaan.
2. Perusahaan yang dalam ketentuan perpajakan diperkenankan untuk membentuk dan memupuk dana cadangan, yaitu 76 perusahaan yang bergerak di bidang finansial, 30 perusahaan yang bergerak di bidang pertambangan, dan 15 perusahaan yang bergerak di bidang agrikultur.

Penelitian ini juga mengeluarkan 12 perusahaan yang laporan keuangannya disajikan dalam mata uang selain Rupiah, 10 perusahaan yang tahun fiskalnya tidak berakhir pada 31 Desember, 79 perusahaan yang baru *listing* dan *delisting* pada periode penelitian, 8 perusahaan yang melakukan *merger* dan akuisisi pada periode penelitian, serta 6 perusahaan yang datanya tidak lengkap. Jadi, jumlah perusahaan yang tersisa adalah 166 perusahaan atau 996 perusahaan-tahun.

Sesuai dengan penelitian Hanlon (2005) dan Blaylock et al. (2012), penulis membagi 996 perusahaan-tahun tersebut menjadi tiga kelompok, yaitu LPBTD, LNBTD, dan SBTD. Kelompok tersebut dibentuk dengan cara *ranking* BTD perusahaan tiap-tiap tahun dan tiap-tiap industri, dimulai dari yang terbesar positif hingga yang terbesar negatif. Sesuai dengan penjelasan sebelumnya, penelitian ini hanya menggunakan sampel perusahaan dengan LPBTD saja.

LPBTD diperoleh dari *quintile* tertinggi BTD, yaitu sebanyak 204 perusahaan-tahun. Dari sampel LPBTD tersebut, penulis menentukan LPABTD melalui persamaan 2.1 di mana LPABTD merupakan *error term* dari persamaan tersebut. Oleh karena variabilitas data LPABTD cukup rendah, penulis menetapkan LPABTD sebagai *dummy variable*, di mana “1” untuk perusahaan dengan LPABTD dalam *quintile* tertinggi dan “0” untuk lainnya (Hanlon 2005). Penetapan 20% tertinggi sebagai LPABTD ini disebabkan oleh 80% terendah dari LPABTD kurang bisa menjelaskan adanya informasi tindakan *earnings management* dan *tax management*. Oleh sebab itulah, 80% terendah dari LPABTD dianggap sebagai perusahaan yang berada dalam subsampel LPNBTD.

Model Penelitian

Berikut ini adalah model dasar estimasi persistensi laba sebagaimana diterapkan dalam penelitian Hanlon (2005):

$$PTBI_{it+1} = \beta_0 + \beta_1 PTBI_{it} + \epsilon_{it+1} \dots \dots \dots (4)$$

Untuk mengontrol ukuran perusahaan, semua variabel di atas diskalakan dengan rata-rata total aset pada tahun t_{-1} dan tahun t .

Untuk menguji H_1 , penulis menggunakan sampel perusahaan yang berada dalam kelompok LPBTD. Dengan mengacu pada model Blaylock et al. (2012), persamaan (4) dikembangkan lebih lanjut untuk membuktikan apakah persistensi laba untuk perusahaan dengan LPABTD lebih rendah dibandingkan dengan persistensi laba untuk perusahaan dengan LPNBTD. Dengan kata lain, penulis

ingin membuktikan apakah LPABTD memperlemah persistensi laba. Berikut ini adalah persamaan estimasinya:

$$PTBI_{it+1} = \beta_0 + \beta_1 PTBI_{it} + \beta_2 LPABTD_{it} + \beta_3 PTBI_{it} * LPABTD_{it} + \epsilon_{it+1} \dots (5)$$

di mana:

$LPABTD_{it}$ = *dummy variable*, di mana “1” untuk perusahaan dengan LPABTD dalam *quintile* tertinggi dan “0” untuk lainnya.

Dari persamaan (5) diketahui bahwa koefisien $PTBI_{it}$ (β_1) merepresentasikan persistensi laba untuk perusahaan dengan LPBTD yang berada dalam subsampel LPNBTD. Penulis memprediksi jika LPBTD dihasilkan dari tindakan *earnings management* dan *tax management*, maka koefisien variabel interaksi $PTBI_{it} * LPABTD_{it}$ (β_3) akan negatif (sesuai dengan H_1). Artinya, LPABTD memperlemah persistensi laba.

Untuk meminimalisasi *mispriced securities* yang disebabkan oleh investor yang terlalu fokus pada *reported earnings* saat membuat keputusan, perlu dilakukan analisis akrual dan arus kas (Sloan 1996). Hanlon (2005) membagi laba sebelum pajak menjadi dua komponen, yaitu akrual sebelum pajak dan arus kas sebelum pajak. Berikut ini adalah model dasar estimasinya:

$$PTBI_{it+1} = \beta_0 + \beta_1 PTCF_{it} + \beta_2 PTACC_{it} + \epsilon_{it+1} \dots \dots \dots (6)$$

di mana:

$PTCF_{it}$ = arus kas sebelum pajak perusahaan i pada tahun t ;

$PTACC_{it}$ = akrual sebelum pajak perusahaan i pada tahun t .

Untuk mengontrol ukuran perusahaan, semua variabel di atas diskalakan dengan rata-rata total aset pada tahun t_{-1} dan tahun t .

Dalam menguji H_2 , penulis juga menggunakan sampel perusahaan yang berada dalam kelompok LPBTD. Dengan mengacu

pada model Blaylock et al. (2012), persamaan (6) dikembangkan untuk membuktikan apakah persistensi komponen akrual dari laba untuk perusahaan dengan LPABTD lebih rendah dibandingkan dengan persistensi komponen akrual dari laba untuk perusahaan dengan LPNBTD. Dengan kata lain, penulis ingin menguji apakah LPABTD memperlemah persistensi akrual. Berikut ini adalah persamaan estimasinya:

$$\begin{aligned} \text{PTBI}_{it+1} = & \beta_0 + \beta_1 \text{PTCF}_{it} + \beta_2 \text{PTACC}_{it} \\ & + \beta_3 \text{LPABTD}_{it} \\ & + \beta_4 \text{PTCF}_{it} * \text{LPABTD}_{it} \\ & + \beta_5 \text{PTACC}_{it} * \text{LPABTD}_{it} \\ & + \varepsilon_{it+1} \dots\dots\dots(7) \end{aligned}$$

Dari persamaan (7) dapat diketahui bahwa koefisien PTACC_{it} (β_2) merepresentasikan persistensi akrual untuk perusahaan dengan LPBTD yang berada dalam subsampel LPNBTD. Jika LPABTD berpengaruh terhadap rendahnya persistensi akrual, maka koefisien variabel interaksi $\text{PTACC}_{it} * \text{LPABTD}_{it}$ (β_5) akan diprediksi negatif (sesuai dengan H_2). Artinya, LPABTD memperlemah persistensi komponen akrual dari laba.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Estimasi Komponen LPBTD

Pada penelitian ini, LTD diestimasi menggunakan *income effect*, di mana LTD diperoleh dari selisih antara laba akuntansi dan laba fiskal. Laba akuntansi didefinisikan sebagai laba akuntansi sebelum pajak. Laba fiskal diestimasi sebagai *gross-up* dari beban pajak kini (yaitu beban pajak kini dibagi dengan tarif pajak). Laba fiskal tersebut hanya bersifat estimasi karena besaran laba fiskal yang dilaporkan dalam SPT Tahunan perusahaan tidak dipublikasikan (bersifat rahasia). Pengestimasi LTD ini dilakukan untuk mengurangi bias lantaran tarif perpajakan di Indonesia pada periode penelitian beberapa kali mengalami perubahan seiring dengan

diberlakukannya UU Nomor 36 Tahun 2008 (UU PPh).

Sebelum melakukan pengujian pengaruh LPABTD terhadap ERC dan ARC, terlebih dahulu dilakukan regresi untuk memperoleh variabel LPABTD dan LPNBTD. Penulis menggunakan *residual method* untuk memperoleh variabel LPABTD. Total LTD diregresi dengan item-item *nondiscretionary* yang diketahui menyebabkan LPNBTD. Unit-unit *nondiscretionary* yang dimaksud adalah skala investasi dalam aset tetap berwujud dan aset tetap tidak berwujud (ΔINV), pertumbuhan ekonomi (ΔREV), posisi kerugian (NOL dan TLC), dan LTD periode sebelumnya. Bagian yang tidak dijelaskan oleh total LTD merupakan LPABTD.

Tabel 1 merupakan rangkuman hasil estimasi komponen LPBTD pada penelitian ini. Nilai signifikansi probabilitas (F-statistik) yang sebesar 0.000 (lebih kecil dari $\alpha = 1\%$) menunjukkan bahwa model secara keseluruhan menjelaskan dengan baik pengaruh ΔINV_{it} , ΔREV_{it} , NOL_{it} , TLC_{it} , dan BTD_{it-1} terhadap BTD_{it} pada tingkat kepercayaan 99%. Nilai koefisien determinasi (*adjusted R²*) pada model tersebut adalah sebesar 0.223. Nilai *adjusted R²* ini mengindikasikan bahwa variabilitas variabel dependen (BTD_{it}) yang dapat dijelaskan oleh variabel independen (ΔINV_{it} , ΔREV_{it} , NOL_{it} , TLC_{it} , dan BTD_{it-1}) adalah sebesar 23.3%. Sementara itu, sisanya yang sebesar 76.7% dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model penelitian.

Secara individu, hampir semua variabel independen signifikan memengaruhi variabel dependen. Dalam hal ini, variabel ΔINV_{it} , TLC_{it} , dan BTD_{it-1} signifikan memengaruhi variabel BTD_{it} . Sementara itu, penulis tidak dapat membuktikan bahwa variabel ΔREV_{it} dan NOL_{it} memengaruhi BTD_{it} .

Oleh karena secara keseluruhan model estimasi LPBTD menunjukkan bahwa variabel ΔINV_{it} , ΔREV_{it} , NOL_{it} , TLC_{it} , dan BTD_{it-1} bersama-sama memengaruhi BTD_{it} secara signifikan, maka penulis dapat menentukan besaran LPNBTD dan LPABTD. Variabel yang ingin diamati adalah LPABTD. Dengan demikian, variabel inilah yang harus

Tabel 1
Hasil Estimasi Komponen LPBTD (Pooled Sample)

Variabel	Predicted Sign	Koefisien	t-statistik	Prob. (t-statistik)	
C	?	0.080	14.817	0.000	***
ΔINV_{it}	-	-0.204	-9.514	0.000	***
ΔREV_{it}	+	0.006	1.099	0.292	
NOL_{it}	-	-0.052	-0.228	0.455	
TLC_{it}	+	0.454	5.956	0.002	***
BTD_{it-1}	?	-0.164	-3.326	0.049	**
Adjusted R²				0.223	
F-statistik				12.660	***
Prob. (F-statistik)				0.000	
*** Signifikan pada level kepercayaan 99%					
** Signifikan pada level kepercayaan 95%					
* Signifikan pada level kepercayaan 90%					

Jumlah observasi = 204

Semua variabel diskalakan dengan rata-rata total aset pada tahun t_{-1} dan tahun t untuk mengontrol ukuran perusahaan.

Definisi variabel:

BTD_{it} = LTD yang dilaporkan oleh perusahaan i pada tahun t ;

ΔINV_{it} = perubahan investasi dalam *gross* aset tetap berwujud dan aset tetap tidak berwujud dari tahun t_{-1} ke tahun t ;

ΔREV_{it} = perubahan pendapatan dari tahun t_{-1} ke tahun t ;

NOL_{it} = jumlah kerugian operasi bersih (*net operating loss*) perusahaan i pada tahun t ;

TLC_{it} = jumlah kerugian yang telah dikompensasikan (*tax loss carry-forwards*) untuk perusahaan i pada tahun t ;

BTD_{it-1} = LTD yang dilaporkan oleh perusahaan i pada tahun t_{-1} .

diperhatikan. LPABTD akan di-*ranking* mulai dari yang tertinggi hingga yang terendah. *Quintile* tertinggi LPABTD mengindikasikan bahwa kemungkinan besar LPBTD yang dimiliki perusahaan berasal dari tindakan *earnings management* dan *tax management*. Pada penelitian ini, LPABTD akan dijadikan *dummy variable* di mana “1” untuk perusahaan dengan LPABTD dalam *quintile* tertinggi dan “0” untuk lainnya (perusahaan dengan LPNBTD).

Analisis Statistik Deskriptif

Dalam Tabel 2 dijelaskan statistik deskriptif variabel-variabel yang digunakan untuk menguji pengaruh LPABTD terhadap persistensi laba. Dari tabel tersebut diketahui bahwa variabel laba akuntansi sebelum pajak pada satu periode mendatang terhadap rata-rata total aset ($PTBI_{it+1}$) memiliki nilai minimum dan nilai maksimum masing-masing sebesar -0.427 dan 0.637. Nilai negatif tersebut mengindikasikan bahwa dalam sampel

masih terdapat perusahaan yang mengalami kerugian akuntansi sebelum pajak pada satu periode mendatang. Namun demikian, jumlah perusahaan sampel yang menderita kerugian akuntansi sebelum pajak pada satu periode mendatang relatif sedikit. Secara rata-rata, perusahaan yang dipilih sebagai sampel penelitian memiliki laba akuntansi sebelum pajak pada satu periode mendatang yang positif. Hal ini diketahui dari nilai *mean* dan *median* variabel $PTBI_{it+1}$ yang positif, yaitu masing-masing sebesar 0.105 dan 0.086.

Berbeda halnya dengan variabel $PTBI_{it}$. Semua perusahaan dalam sampel penelitian memiliki laba akuntansi sebelum pajak pada periode berjalan terhadap rata-rata total aset ($PTBI_{it}$) yang bernilai positif. Hal ini ditunjukkan dengan besaran variabel $PTBI_{it}$ yang berada pada kisaran antara 0.004 dan 0.655 terhadap rata-rata total aset. Oleh sebab itu, variabel $PTBI_{it}$ memiliki nilai *mean* yang lebih tinggi dibandingkan dengan variabel $PTBI_{it+1}$, yaitu sebesar 0.140.

Tabel 2
Statistik Deskriptif: Persistensi Laba

	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Mean</i>	<i>Median</i>	<i>Std. Dev.</i>
PTBI_{it+1}	-0.427	0.637	0.105	0.086	0.156
PTBI_{it}	0.004	0.655	0.140	0.104	0.132
PTCF_{it}	-0.735	0.705	0.115	0.091	0.166
PTACC_{it}	-0.523	0.904	0.032	0.003	0.186
LPABTD_{it}	0.000	1.000	0.201	0.000	0.401

Jumlah observasi = 204

Semua variabel diskalakan dengan rata-rata total aset pada tahun t_{-1} dan tahun t untuk mengontrol ukuran perusahaan.

Definisi variabel:

PTBI_{it+1} = laba akuntansi sebelum pajak perusahaan i pada tahun t_{-1} ;

PTBI_{it} = laba akuntansi sebelum pajak perusahaan i pada tahun t ;

PTCF_{it} = arus kas sebelum pajak perusahaan i pada tahun t ;

PTACC_{it} = akrual sebelum pajak perusahaan i pada tahun t ;

LPABTD_{it} = *dummy variable*, di mana "1" untuk perusahaan dengan LPABTD dalam *quintile* tertinggi dan "0" untuk lainnya.

Nilai *mean* variabel arus kas sebelum pajak terhadap rata-rata total aset (PTCF_{it}) adalah sebesar 0.115. Oleh karena nilai *mean* variabel PTCF_{it} lebih kecil dari nilai *mean* variabel PTBI_{it}, maka dapat diprediksikan bahwa secara rata-rata perusahaan sampel menyusun laporan laba rugi dengan menggunakan akrual yang positif. Konsisten dengan prediksi tersebut, Tabel 2 menunjukkan nilai *mean* variabel PTACC_{it} adalah sebesar 0.032. Hal ini terjadi karena nilai akrual diperoleh dari selisih antara laba operasi dan arus kas operasi yang diskalakan dengan rata-rata total aset. Meskipun demikian, masih ada perusahaan dalam sampel yang menyusun laporan laba rugi dengan menggunakan akrual yang negatif, yaitu dengan nilai minimum sebesar -0.523.

Terakhir, nilai *mean* variabel LPABTD_{it} adalah sebesar 0.201. Hal ini menjelaskan bahwa variabel LPABTD_{it} diperoleh dari *quintile* tertinggi dari nilai LPABTD. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa 80% sisanya dikategorikan sebagai perusahaan yang berada dalam subsampel LPNBTD.

Pengujian Asumsi Klasik

Berdasarkan *Chow Test*, *Hausman Test*, dan *LM Test* yang dilakukan oleh penulis, diketahui bahwa model yang terbaik adalah *Pooled Least Square* (PLS). Pada

hasil pengujian asumsi klasik diketahui bahwa model estimasi persistensi laba dan persistensi akrual terbebas dari permasalahan normalitas, heteroskedastisitas, dan auto-korelasi. Pengujian multikolinearitas dilakukan melalui *Variance Inflation Factor* (VIF). Tabel 3 menunjukkan hasil pengujian VIF, di mana nilai VIF untuk masing-masing variabel independen lebih kecil dari 10. Dengan demikian, pada model estimasi persistensi laba dan persistensi akrual tersebut tidak ada indikasi permasalahan multikolinearitas.

Analisis Regresi

Tabel 4 menyajikan hasil estimasi persistensi laba. Secara bersama-sama, variabel independen signifikan memengaruhi variabel dependen. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi probabilitas (F-statistik) yang sebesar 0.000 (lebih kecil dari $\alpha = 1\%$). Dapat diambil suatu kesimpulan bahwa model pengujian persistensi laba secara keseluruhan menjelaskan dengan baik pengaruh PTBI_{it}, LPABTD_{it}, dan PTBI_{it}*LPABTD_{it} terhadap PTBI_{it+1} pada tingkat kepercayaan 99%. Nilai *adjusted R²* pada model tersebut adalah sebesar 0.301. Nilai *adjusted R²* ini mengindikasikan bahwa variabilitas variabel dependen (PTBI_{it+1}) yang dapat dijelaskan oleh variabel independen (PTBI_{it}, LPABTD_{it}, dan PTBI_{it}*LPABTD_{it}) adalah sebesar 30.1%. Sisanya yang sebesar

Tabel 3
Hasil Pengujian Multikolinearitas dengan VIF

Panel A: Persistensi Laba	Tolerance	VIF
PTBI _{it}	0.360	2.781
LPABTD _{it}	0.340	2.943
PTBI _{it} *LPABTD _{it}	0.178	5.611
Panel B: Persistensi Akrua	Tolerance	VIF
PTCF _{it}	0.226	4.421
PTACC _{it}	0.114	8.775
LPABTD _{it}	0.431	2.318
PTCF _{it} *LPABTD _{it}	0.309	3.237
PTACC _{it} *LPABTD _{it}	0.141	7.074

69.9% dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model estimasi persistensi laba tersebut.

Secara individu, variabel PTBI_{it} memiliki koefisien yang positif, yaitu sebesar 1.046. Koefisien variabel PTBI_{it} ini merepresentasikan persistensi laba perusahaan dengan LPBTD yang berada dalam subsampel LPNBTD. Dalam Tabel 5 juga diketahui bahwa variabel PTBI_{it} berpengaruh signifikan terhadap variabel PTBI_{it+1} pada tingkat kepercayaan 99%. Hal ini dapat dilihat dari nilai probabilitas (t-statistik) variabel PTBI_{it} yang lebih kecil dari $\alpha = 1\%$.

Pengaruh LPABTD terhadap persistensi laba telah dijelaskan oleh koefisien dan probabilitas (t-statistik) variabel interaksi antara PTBI_{it} dan LPABTD_{it}. Dari hasil regresi diketahui bahwa variabel PTBI_{it}*LPABTD_{it} memiliki nilai koefisien sebesar -0.726. Variabel PTBI_{it}*LPABTD_{it} juga signifikan memengaruhi variabel PTBI_{it+1} pada tingkat kepercayaan 99% (nilai probabilitas (t-statistik)-nya lebih kecil dari $\alpha = 1\%$). Koefisien variabel PTBI_{it}*LPABTD_{it} yang negatif tersebut mengindikasikan bahwa variabel LPABTD_{it} memperlemah persistensi laba suatu perusahaan.

Berdasarkan hasil pengujian ini, dapat diketahui bahwa persistensi laba untuk perusahaan dengan LPBTD yang berada dalam subsampel LPABTD adalah sebesar 0.320, yang diperoleh dari penjumlahan antara koefisien PTBI_{it} dan koefisien PTBI_{it}*LPABTD_{it} ($\beta_1 + \beta_3$). Hal ini berarti bahwa persistensi laba untuk perusahaan dengan LPABTD lebih rendah dibandingkan dengan persistensi laba untuk

perusahaan dengan LPNBTD. Penemuan ini konsisten dengan H₁ dan menunjukkan bahwa LPBTD yang bersumber dari tindakan *earnings management* dan *tax management* dapat dijadikan sebagai salah satu sinyal dari rendahnya persistensi laba. Dengan kata lain, perusahaan yang berada dalam subsampel LPABTD memiliki kualitas laba yang lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan yang berada dalam subsampel LPNBTD. Dengan demikian, H₁ terbukti (H₁ tidak ditolak).

Apabila dibandingkan dengan penelitian terdahulu, Blaylock et al. (2012) membuktikan bahwa perusahaan dengan LPBTD yang kemungkinan berasal dari tindakan *earnings management* memiliki persistensi laba yang lebih rendah daripada perusahaan dengan sumber LPBTD yang lain. Tang dan Firth (2012) menunjukkan bahwa level persistensi laba untuk perusahaan dengan *large unsigned* ABTD signifikan lebih rendah dari perusahaan dengan *large unsigned* NBTD.

Menurut Penman (2001), persistensi laba juga dapat ditentukan oleh komponen akrua dan aliran kas yang terkandung dalam laba saat ini. Persistensi akrua penting untuk diuji karena dapat meminimalkan terjadinya *mispriced securities*. Sloan (1996) menjelaskan bahwa *mispriced securities* dapat terjadi karena secara umum investor cenderung fokus pada *reported earnings* saat membuat keputusan. Analisis akrua dan arus kas dapat dijadikan solusi untuk mendeteksi terjadinya *mispriced securities* tersebut (Sloan 1996).

Tabel 4
Hasil Estimasi Persistensi Laba (Pooled Sample)

Variabel	Predicted Sign	Koefisien	t-statistik	Prob. (t-statistik)
C	?	-0.007	-0.946	0.318
PTBI _{it}	+	1.046	19.353	0.000
LPABTD _{it}	?	0.023	0.828	0.340
PTBI _{it} *LPABTD _{it}	-(H ₁)	-0.726	-6.250	0.001
<i>Adjusted R²</i>				0.301
F-statistik				30.072
Prob. (F-statistik)				0.000
*** Signifikan pada level kepercayaan 99%				
** Signifikan pada level kepercayaan 95%				
* Signifikan pada level kepercayaan 90%				

Jumlah observasi = 204

Semua variabel diskalakan dengan rata-rata total aset pada tahun t_{-1} dan tahun t untuk mengontrol ukuran perusahaan.

Definisi variabel:

PTBI_{it+1} = laba akuntansi sebelum pajak perusahaan i pada tahun t_{+1} ;

PTBI_{it} = laba akuntansi sebelum pajak perusahaan i pada tahun t ;

LPABTD_{it} = *dummy variable*, di mana "1" untuk perusahaan dengan LPABTD dalam *quintile* tertinggi dan "0" untuk lainnya.

Tabel 5 menunjukkan hasil estimasi persistensi akrual. Secara bersama-sama, variabel independen signifikan memengaruhi variabel dependen. Hal ini dibuktikan dengan signifikansi probabilitas (F-statistik) yang sebesar 0.000 (lebih kecil dari $\alpha = 1\%$). Dari nilai probabilitas (F-statistik) tersebut, dapat diambil suatu kesimpulan bahwa model pengujian persistensi akrual secara keseluruhan menjelaskan dengan baik pengaruh PTCF_{it}, PTACC_{it}, LPABTD_{it}, PTCF_{it}*LPABTD_{it}, dan PTACC_{it}*LPABTD_{it} terhadap PTBI_{it+1} pada tingkat kepercayaan 99%.

Nilai *adjusted R²* pada model tersebut adalah sebesar 0.403. Nilai *adjusted R²* ini mengindikasikan bahwa variabilitas variabel dependen (PTBI_{it+1}) yang dapat dijelaskan oleh variabel independen (PTCF_{it}, PTACC_{it}, LPABTD_{it}, PTCF_{it}*LPABTD_{it}, dan PTACC_{it}*LPABTD_{it}) adalah sebesar 40.3%. Sisanya yang sebesar 59.7% dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model penelitian. Apabila dibandingkan dengan model persistensi laba (Tabel 5), diketahui bahwa nilai *adjusted R²* pada model persistensi akrual lebih tinggi. Konsisten dengan pendapat Sloan (1996), hal ini mengindikasikan bahwa komponen akrual

dan aliran kas yang terkandung dalam laba saat ini memang lebih baik dalam menjelaskan variabilitas variabel PTBI_{it+1} dibandingkan dengan laba akuntansi sebelum pajak pada periode berjalan.

Secara individu, variabel PTACC_{it} memiliki koefisien yang positif, yaitu sebesar 0.764. Koefisien variabel PTACC_{it} ini merepresentasikan persistensi akrual perusahaan dengan LPABTD yang berada dalam subsampel LPNBTD. Dalam Tabel 5 juga diketahui bahwa variabel PTACC_{it} berpengaruh signifikan terhadap variabel PTBI_{it+1} pada tingkat kepercayaan 99%. Nilai probabilitas (t-statistik) variabel PTACC_{it} lebih kecil dari $\alpha = 1\%$.

Pengaruh LPABTD terhadap persistensi akrual dapat dilihat dari koefisien dan probabilitas (t-statistik) variabel interaksi antara PTACC_{it} dan LPABTD_{it}. Dari hasil regresi yang disajikan dalam Tabel 5, diketahui bahwa variabel PTACC_{it}*LPABTD_{it} memiliki nilai koefisien sebesar -0.699. Variabel PTACC_{it}*LPABTD_{it} signifikan memengaruhi variabel PTBI_{it+1} pada tingkat kepercayaan 99% (nilai probabilitas (t-statistik)-nya lebih kecil dari $\alpha = 1\%$). Koefisien variabel

$PTACC_{it} * LPABTD_{it}$ yang negatif tersebut mengindikasikan bahwa variabel $LPABTD_{it}$ juga memperlemah persistensi akrual suatu perusahaan.

Berdasarkan hasil pengujian ini, dapat disimpulkan bahwa persistensi akrual untuk perusahaan dengan LPBTD yang berada dalam subsampel LPABTD adalah sebesar 0.065, yang diperoleh dari penjumlahan antara koefisien $PTACC_{it}$ dan koefisien $PTACC_{it} * LPABTD_{it}$ ($\beta_2 + \beta_5$). Hal ini berarti bahwa persistensi akrual untuk perusahaan dengan LPABTD lebih rendah dibandingkan dengan persistensi akrual untuk perusahaan LPNBTD. Hasil penemuan ini menjelaskan bahwa perusahaan yang berada dalam subsampel LPABTD memiliki kualitas laba yang lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan yang berada dalam subsampel LPNBTD. Dengan demikian, H_2 terbukti (H_2 tidak ditolak).

Apabila dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, Blaylock et al. (2012) yang membuktikan bahwa perusahaan dengan LPBTD yang kemungkinan berasal dari

tindakan *earnings management*, memiliki persistensi akrual yang lebih rendah daripada perusahaan dengan sumber LPBTD yang lain. Menurut Blaylock et al. (2012), LPBTD yang berasal dari tindakan *earnings management* merupakan sinyal adanya proses akrual, sehingga menyebabkan rendahnya kualitas laba suatu perusahaan.

Robustness Test

Tabel 6 dan Tabel 7 menyajikan hasil *robustness test* terkait pengujian pengaruh LPABTD terhadap persistensi laba dan persistensi akrual. *Robustness test* ini dilakukan atas dasar penelitian Lev (1983) dalam Sloan (1996) yang menyatakan bahwa persistensi laba dan persistensi akrual bersifat unik untuk setiap karakteristik industri yang berbeda. Hasil regresi dengan menggunakan *pooled sample* disinyalir tidak dapat mengakomodasi permasalahan spesifikasi industri tersebut. Pada bagian ini, penulis menguji kembali pengaruh LPABTD terhadap persistensi laba dan persistensi akrual

Tabel 5
Hasil Estimasi Persistensi Akrual (*Pooled Sample*)

Variabel	Predicted Sign	Koefisien	t-statistik	Prob. (t-statistik)	
C	?	-0.004	-0.552	0.392	
$PTCF_{it}$	+	1.003	18.829	0.000	***
$PTACC_{it}$	+	0.764	10.840	0.000	***
$LPABTD_{it}$?	0.013	0.489	0.404	
$PTCF_{it} * LPABTD_{it}$	-	-0.362	-2.946	0.071	*
$PTACC_{it} * LPABTD_{it}$	-(H_2)	-0.699	-6.698	0.001	***
<i>Adjusted R²</i>				0.403	
<i>F-statistik</i>				28.369	
<i>Prob. (F-statistik)</i>				0.000	***

*** Signifikan pada level kepercayaan 99%

** Signifikan pada level kepercayaan 95%

* Signifikan pada level kepercayaan 90%

Jumlah observasi = 204

Semua variabel diskalakan dengan rata-rata total aset pada tahun t_{-1} dan tahun t untuk mengontrol ukuran perusahaan.

Definisi variabel:

$PTBI_{it+1}$ = laba akuntansi sebelum pajak perusahaan i pada tahun t_{+1} ;

$PTCF_{it}$ = arus kas sebelum pajak perusahaan i pada tahun t ;

$PTACC_{it}$ = akrual sebelum pajak perusahaan i pada tahun t ;

$LPABTD_{it}$ = *dummy variable*, di mana "1" untuk perusahaan dengan LPABTD dalam *quintile* tertinggi dan "0" untuk lainnya.

Tabel 6
Robustness Tests: Persistensi Laba (Industry Specific Sample)

Variabel	Koefisien			
	Manufaktur		Non-Manufaktur	
C	-0.004 (0.413)		-0.015 (0.298)	
PTBI _{it}	1.002 (0.000)	***	1.133 (0.000)	***
LPABTD _{it}	0.042 (0.191)		0.028 (0.324)	
PTBI _{it} *LPABTD _{it}	-0.546 (0.001)	***	-1.165 (0.000)	***
<i>Adjusted R²</i>	0.418		0.255	
F-statistik	28.014		11.164	
Prob. (F-statistik)	0.000	***	0.000	***

*** Signifikan pada level kepercayaan 99%
 ** Signifikan pada level kepercayaan 95%
 * Signifikan pada level kepercayaan 90%

Jumlah observasi = 114 untuk perusahaan manufaktur dan 90 untuk perusahaan non-manufaktur. Semua variabel diskalakan dengan rata-rata total aset pada tahun t_{-1} dan tahun t untuk mengontrol ukuran perusahaan.

Definisi variabel:

PTBI_{it+1} = laba akuntansi sebelum pajak perusahaan i pada tahun t_{+1} ;

PTBI_{it} = laba akuntansi sebelum pajak perusahaan i pada tahun t ;

LPABTD_{it} = *dummy variable*, di mana "1" untuk perusahaan dengan LPABTD dalam *quintile* tertinggi dan "0" untuk lainnya.

melalui regresi dengan menggunakan *industry specific sample*. Pada penelitian ini, penulis membedakan sampel penelitian menjadi dua jenis industri berdasarkan *JASICA index*, yaitu industri manufaktur dan industri non-manufaktur. Menurut Sloan (1996), pengujian ini dilakukan untuk meyakinkan bahwa hasil regresi sebelumnya *robust* dengan persoalan spesifikasi industri tersebut.

Dari hasil regresi yang disajikan dalam Tabel 6, terlihat bahwa LPABTD untuk perusahaan baik yang bergerak di bidang manufaktur maupun non-manufaktur, berpengaruh negatif dan signifikan pada tingkat kepercayaan 99% terhadap persistensi laba. Berdasarkan hasil *robustness test* tersebut dapat diketahui bahwa persistensi laba untuk perusahaan manufaktur yang berada dalam subsampel LPABTD adalah sebesar 0.456 dan persistensi laba untuk perusahaan non-manufaktur yang berada dalam subsampel LPABTD adalah sebesar -0.032. Hal ini berarti

bahwa persistensi laba untuk perusahaan dengan LPABTD baik yang bergerak di bidang manufaktur maupun non-manufaktur, lebih rendah dibandingkan dengan persistensi laba untuk perusahaan LPNBTD. Dengan kata lain, perusahaan yang berada dalam subsampel LPABTD memiliki kualitas laba yang lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan yang berada dalam subsampel LPNBTD. Dengan demikian, model estimasi persistensi laba sebagaimana tersaji dalam Tabel 4 *robust* dengan persoalan spesifikasi industri.

Pada Tabel 7, terlihat bahwa LPABTD untuk perusahaan baik yang bergerak di bidang manufaktur maupun non-manufaktur, juga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap persistensi akrual. LPABTD untuk perusahaan manufaktur signifikan pada tingkat kepercayaan 99% terhadap persistensi akrual. Sementara itu, LPABTD untuk perusahaan non-manufaktur signifikan pada tingkat kepercayaan 90% terhadap persistensi akrual.

Tabel 7
Robustness Tests: Persistensi Akrua (Industry Specific Sample)

Variabel	Koefisien		
	Manufaktur	Non-Manufaktur	
C	0.001 (0.476)	-0.014 (0.301)	
PTCF _{it}	0.978 (0.000)	1.015 (0.000)	***
PTACC _{it}	0.813 (0.000)	0.623 (0.017)	**
LPABTD _{it}	0.075 (0.031)	-0.050 (0.209)	**
PTCF _{it} * LPABTD _{it}	-0.408 (0.007)	-0.368 (0.165)	***
PTACC _{it} * LPABTD _{it}	-0.778 (0.000)	-0.510 (0.070)	*
<i>Adjusted R²</i>	0.472	0.341	
F-statistik	21.230	10.203	
Prob. (F-statistik)	0.000	0.000	***

*** Signifikan pada level kepercayaan 99%
 ** Signifikan pada level kepercayaan 95%
 * Signifikan pada level kepercayaan 90%

Jumlah observasi = 114 untuk perusahaan manufaktur dan 90 untuk perusahaan non-manufaktur. Semua variabel diskalakan dengan rata-rata total aset pada tahun t_{-1} dan tahun t untuk mengontrol ukuran perusahaan.

Definisi variabel:

PTBI_{it+1} = laba akuntansi sebelum pajak perusahaan i pada tahun t_{+1} ;

PTCF_{it} = arus kas sebelum pajak perusahaan i pada tahun t ;

PTACC_{it} = akrua sebelum pajak perusahaan i pada tahun t ;

LPABTD_{it} = *dummy variable*, di mana "1" untuk perusahaan dengan LPABTD dalam *quintile* tertinggi dan "0" untuk lainnya.

Dengan demikian, model estimasi persistensi akrua sebagaimana tersaji dalam Tabel 5 juga *robust*.

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh LPABTD terhadap persistensi laba dan persistensi akrua. Penelitian ini dilakukan untuk mengisi *gap* pada penelitian Hanlon (2005), Blaylock et al. (2012), serta Tang dan Firth (2012). Kontribusi penulis dalam penelitian ini terdiri dari dua hal. Pertama, penelitian ini memberikan proksi alternatif sumber LPBTD pada penelitian Blaylock et al. (2012). Berbeda dari penelitian Blaylock et al. (2012), penelitian ini membedakan LPBTD menjadi dua sumber, yaitu LPNBTD

dan LPABTD, dengan mengadopsi dan memodifikasi model penelitian Tang dan Firth (2012). Kedua, penelitian ini difokuskan pada LPABTD. Hal ini berbeda dari penelitian Tang dan Firth (2012) yang menggunakan LABTD pada nilai absolut (*unsigned*).

Sesuai dengan pembahasan hasil yang telah dilakukan sebelumnya, dapat diambil kesimpulan bahwa persistensi laba dan persistensi akrua untuk perusahaan dengan LPABTD lebih rendah dibandingkan dengan persistensi laba dan persistensi akrua untuk perusahaan dengan LPNBTD. Artinya, LPABTD memperlemah persistensi laba dan persistensi akrua suatu perusahaan. Penemuan ini menunjukkan bahwa perusahaan yang berada dalam subsampel LPABTD memiliki kualitas laba yang lebih rendah dibandingkan

dengan perusahaan yang berada dalam subsampel LPNBTD.

Berikut ini beberapa keterbatasan penelitian yang dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya:

1. Penelitian ini hanya menggunakan enam tahun periode penelitian, yaitu 2006-2011. Periode penelitian yang cukup singkat ini membatasi jumlah sampel yang digunakan. Terlebih lagi penelitian ini hanya menggunakan perusahaan yang memiliki LTD pada *quintile* tertinggi. Apabila jumlah sampel terbatas, penentuan model estimasi komponen LPBTD tidak dapat dilakukan per industri dan per tahun. Hal ini perlu dilakukan lantaran tindakan *earnings management* dan *tax management* bersifat unik dan memiliki variasi yang berbeda di setiap tahun dan industri (Dechow et al. 1995). Untuk mendapatkan jumlah sampel yang lebih banyak dan mencapai pengujian yang optimal, diperlukan periode penelitian yang lebih panjang.
2. Dalam periode penelitian, terdapat beberapa kejadian yang disinyalir dapat memengaruhi data keuangan perusahaan, seperti krisis finansial, perubahan tarif pajak, dan konvergensi IFRS. Penulis mengontrol kejadian-kejadian tersebut hanya melalui pemilihan sampel, seperti mengeluarkan perusahaan yang bergerak di bidang perbankan dan keuangan karena sangat dipengaruhi oleh krisis finansial dan konvergensi IFRS, mengeluarkan Wajib Pajak Final karena memiliki tarif pajak khusus, dan lain-lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Atwood, T. J., M. S. Drake, and L. A. Mayers. 2010. Book-Tax Conformity, Earnings Persistence and the Association between Earnings and Future Cash Flow. *Journal of Accounting and Economics*, 50 (1), 111-125.
- Blaylock, B., T. Shevlin, and R. Wilson. 2012. Tax Avoidance, Large Positive Book-Tax-Differences, and Earnings Persistence. *The Accounting Review*, 87, 91-120.
- Dechow, P. M. 1994. Accounting Earnings and Cash Flows as Measures of Firm Performance: The Role of Accounting Accruals. *Journal of Accounting and Economics*, 18 (1), 3-42.
- Dechow, P. M., W. Ge, and C. Schrand. 2010. Understanding Earnings Quality: A Review of the Proxies, Their Determinants, and Their Consequences. *Journal of Accounting and Economics*, 50 (2-3), 344-401.
- Dechow, P. M., R. G. Sloan, and A. P. Sweeney. 1995. Detecting Earnings Management. *The Accounting Review*, 70, 193-225.
- Dechow, P. M., S. P. Kothari, and R. Watts. 1998. The Relation between Earnings and Cash Flows. *Journal of Accounting and Economics*, 25, 133-168.
- Freeman, R. N., J. A. Ohlson, and S. H. Penman. 1982. Book Rate-of-Return and Prediction of Earnings Changes: An Empirical Investigation. *Journal of Accounting Research*, 20 (2), 640-653.
- Hanlon, M. 2005. The Persistence and Pricing of Earnings, Accruals, and Cash Flows When Firms Have Large Book-Tax Differences. *The Accounting Review*, 80, 137-166.
- Hanlon, M. and S. Heitzman. 2010. A Review of Tax Research. *Journal of Accounting and Economics*, 50 (2-3), 127-178.
- Joos, P., J. Pratt, and D. Young. 2000. *Book-Tax Differences and The Value Relevance of Earnings*. Working Paper, Massachusetts Institute of Technology, Indiana University, and INSEAD.
- Penman, S. H. 2001. *Financial Statement Analysis and Security Valuation*. Singapore: McGraw Hill.
- Phillips, J., M. Pincus, and S. O. Rego. 2003. Earnings Management: New Evidence Based on Deferred Tax Expense. *The Accounting Review*, 78, 491-521.
- Sloan, R. G. 1996. Do Stock Prices Fully Reflect Information in Accruals and Cash Flows about Future Earnings? *The Accounting Review*, 71, 289-315.

- Tang, T. and M. Firth. 2011. Can Book-Tax Differences Capture Earnings Management and Tax Management? Empirical Evidence from China. *The International Journal of Accounting*, 46, 175-204.
- Tang, T. and M. Firth. 2012. Earnings Persistence and Stock Market Reactions to the Different Information in Book-Tax Differences: Evidence From China. *The International Journal of Accounting*, 47, 369-397.
- Republik Indonesia. 2008. *Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2008 tentang Perubahan Keempat atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1983 tentang Pajak Penghasilan*. Jakarta: Pemerintah Indonesia.
- Weber, D. P. 2005. *Book-Tax Differences, Analyst' Forecast Error and Stock Return*. Working Paper, University of Colorado, USA.
- Wilkie, P. J. 1992. Empirical Evidence of Implicit Taxes in the Corporate Sector. *The Journal of the American Taxation Association*, 14, 97-116.